

Menguatkan Gerakan Masyarakat Sipil yang Terhubung & Berkelanjutan

Pulau Flores

Catatan Penilaian Situasi Ruang Sipil dan Keterlibatan Publik Regio Pulau Flores
2026



Civic Engagement Alliance
2026



Potret Demografi, Ekonomi, dan Daya Dukung Ekologis

Pulau Flores secara administratif menjadi bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Flores merupakan pulau terbesar kedua di Provinsi NTT dengan luas sekitar 14.300 km². Pulau ini menjadi salah satu pulau destinasi wisata dengan situasi geografis yang dimiliki. Pulau ini berperan penting dalam jalur penyebaran dan migrasi, termasuk flora. Terdapat gunung-gunung seperti Gunung Kelimutu yang menjadi Taman Nasional dengan danau-danau yang unik. Selain potret alamnya, Flores memiliki keanekaragaman budaya yang kuat karena budaya tertua hingga tradisi yang masih bertahan hingga saat ini. Pulau ini dihuni berbagai suku dan etnis, seperti Manggarai, Bajo, dan Ende. Setiap suku memiliki budaya, adat istiadat, dan bahasa mereka sendiri.¹



Gambar 1. Peta Pulau Flores, sumber: <http://www.indo-realestate.com/wp-content/uploads/2019/07/map-flores.jpg>

Pulau Flores terdiri dari 8 kabupaten, yaitu Manggarai Barat (Ibukotanya Labuan Bajo), Manggarai (Ruteng), Manggarai Timur (Borong), Ngada (Bajawa), Nagekeo (Mbay), Ende (Ende), Sikka (Maumere), dan Flores Timur (Larantuka). Ada rencana juga pemekaran wilayah Kota Ende dan Maumere. Selain rencana pemekaran kota, wacana yang muncul adalah pemekaran Pulau Flores. Kewilayahan Flores juga berbasis kepulauan yang berbatasan dengan Pulau Sumbawa di barat, Kepulauan Alor di timur, di utara terdapat Laut Flores, dan ada Laut Sawu di selatan. Ini memperkuat isu pemekaran jika merujuk UU Pemerintahan Daerah. Dengan kondisi administrasi dan sekilas geografis tersebut, proyeksi penduduk Flores pada 2025 mencapai 2,34 juta jiwa atau 40,78 persen polusi NTT. Selain itu, pulau ini memiliki infrastruktur banyak berupa 5 pelabuhan penumpang, 6 pelabuhan logistik, 6 bandara domestik, dan satu bandara internasional. Namun, PDRB

¹ Nusa Flores Travel, "Pulau Flores, Indonesia", <https://www.tourfloreskomodo.com/flores-island-indonesia/>, <https://archipelago.id/sejarah-pulau-flores-dengan-keindahan-alamnya/>, diakses 16 Juni 2026

tahun diperkirakan 45,47 triliun yang berarti menjadi salah satu yang terendah di Indonesia.²



Gambar 2. Pulau Lembata, sumber: google

Pulau Flores juga termasuk Key Biodiversity Area (KBA) atau Kawasan Keanekaragaman Hayati Utama di Provinsi NTT. Sayangnya, pulau ini sebagai habitat beberapa spesies endemik justru menghadapi ancaman punah. Spesies yang terancam tersebut, yaitu Biawak Komodo, Elang Flores, Kakatua Kecil Jambul-Kuning, Kehicap Flores, Serindit Flores, dan Gagak Flores.³ Kondisi hutan alam tidak cukup baik. Luas hutan alam di Pulau Flores dan Lembata mengalami penurunan. Ancaman ekologi datang dari beberapa masalah seperti pembangunan infrastruktur termasuk Proyek Strategis Nasional (PSN), konflik agraria berkepanjangan, perampasan wilayah adat masyarakat, dan lainnya.⁴ Ancaman-ancaman itu juga dikonfirmasi saat pembacaan konteks, seperti tambang galian C, proyek geotermal, dan isu kawasan berupa pesisir dan hutan. Semakin rumit, persoalan sosial meliputi kekerasan terhadap perempuan dan anak, akses layanan kesehatan, hingga air bersih.

² Ananda Ridho Sulistya, "Wacana Provinsi Baru Flores dan Aspek Spasialnya", 15 September 2025, <https://spatialhighlights.com/news/wacana-provinsi-baru-flores-dan-aspek-spasialnya>, diakses 16 Juni 2026

³ Pusat Informasi Lingkungan Indonesia (PILI), "Kawasan Ekosistem Esensial Pulau Flores", 15 Juni 2022, <https://pili.or.id/kawasan-ekosistem-esensial-pulau-flores/>, diakses 17 Juni 2026

⁴ Ebed de Rosary, "Ancaman Bencana Ekologi dari Permasalahan Tanah dan Hutan di Flores dan Lembata", 27 Januari 2022, <https://mongabay.co.id/2022/01/27/ancaman-bencana-ekologi-dari-permasalahan-tanah-dan-hutan-di-flores-dan-lembata/>, diakses 16 Juni 2026

Partisipatif Kondisi Ruang Sipil dan Keterlibatan Publik

Penilaian kondisi ruang sipil dan keterlibatan publik yang dilakukan menggunakan instrumen CIVICA yang dikembangkan oleh Civic Engagement Alliance (CEA) Indonesia untuk membaca, memahami, dan merefleksikan ruang sipil dan ruang pelibatan masyarakat sipil berbasis dinamika dan konteks pada masing-masing wilayah di Indonesia secara partisipatif dan mandiri. Instrumen ini dirancang untuk menghadirkan proses belajar, perubahan, dan kolaborasi yang tumbuh di tingkat lokal dan regional.

Melalui dua arena/blok utama yaitu Civic Space dan Civic Engagement, CIVICA membantu masyarakat sipil, pemerintah daerah, dan jejaring mitra memahami tiga aspek utama, yaitu, bagaimana ruang sipil terbuka dan dimanfaatkan, bagaimana masyarakat sipil memperkuat keterlibatan publik dan bagaimana konektivitas antaraktor dan antarwilayah berkontribusi pada keberlanjutan gerakan.

Refleksi Ruang Sipil & Keterlibatan Masyarakat Sipil

Pertemuan masyarakat sipil di Pulau Flores merupakan rangkaian terakhir konsolidasi Provinsi NTT. Pertemuan pertama adalah konsolidasi Pulau Timor-Rote-Sabu-Alor (TIROSA), sedangkan pertemuan kedua adalah masyarakat sipil Pulau Sumba. Nantinya, hasil pertemuan di Pulau Flores akan dijahit dengan pertemuan di pulau-pulau lain menjadi gambaran utuh masyarakat sipil di Provinsi NTT. Konsolidasi untuk Pulau Flores ini dilaksanakan tanggal 17-18 April 2026 di Ende. Konsolidasi dihadiri Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) dari Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, dan Lembata. Jumlah peserta sebanyak 13 orang dengan 6 perempuan dan 7 laki-laki yang berasal dari 8 organisasi.

Alurnya, pertemuan diawali dengan latar belakang adanya pertemuan ini, penjelasan tentang CEA, dan pengenalan peserta. Melalui bacaan bersama tentang konteks Pulau Flores, masyarakat sipil merefleksikan sejumlah situasi dan kondisi. Flores memiliki banyak masalah yang tersebar. Meskipun kerja-kerja OMS tersebar di hampir semua wilayah Flores, intervensi OMS terbatas atau tidak merata. Bahkan, ada wilayah yang mengalami penumpukan OMS seperti di Lembata, tetapi wilayah seperti Sikka mengalami krisis gerakan.



Gambar 3. Peta Bacaan Konteks Pulau Flores dan Lembata

Orientasi OMS sempat diulas. Mentalitas individu dalam gerakan dianggap mempengaruhi orientasi gerakan yang dibangun. Mungkin ini akan berdampak pada penyikapan terhadap lemahnya isu kelembagaan seperti pengelolaan pengetahuan gerakan dan keberlanjutan organisasi. Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab juga dalam konsolidasi ini berkaitan dengan kekuatan pengikat bersama gerakan, kesenjangan generasi, dan kontrol atas sumber kehidupan masyarakat.

Catatan Kritis terhadap Ruang Sipil dan Keterlibatan di Pulau Flores

Penilaian, eksplorasi, dan refleksi berbasis CIVICA di Pulau Tiroso membuka gambaran tentang kondisi ruang sipil melalui tujuh dimensi yang saling terkait dan menopang keberadaan ruang sipil. Gambaran singkat dari refleksi terhadap tujuh dimensi dari blok Kondisi Ruang Sipil (Civic Space) dan Keterlibatan Publik (Civic Engagement) adalah sebagai berikut:

Dimensi Pengorganisasian Basis atau Komunitas

Masyarakat sipil di Flores mampu membangun kepercayaan dan penerimaan masyarakat sekaligus mereduksi stigma negatif yang didapatinya. Hal tersebut diupayakan melalui membangun relasi yang terbuka dan setara serta konsistensi bersama masyarakat. Demi menjaga keberlanjutan, OMS Flores mendorong lahirnya kelompok-kelompok basis yang mandiri dan berlanjut. Masyarakat sipil juga mendorong munculnya aktor-aktor penggerak di lokal yang sedia melakukan pendampingan lebih lanjut dan meluas. Inisiatif berbasis

kelompok yang terbangun, diantaranya sekolah tenun ulansero, koperasi simpan pinjam, koperasi perempuan, dan lainnya. Inisiatif kelompok ini berjalan beriringan antara respons isu dan menjadi ruang pemberdayaan. Tentu tidak berhenti di situ, masyarakat sipil perlu mendukung di sisi pemasaran terkait inisiatif ekonomi mandiri sekaligus memperluas jaringan kerjanya. Meski dapat dikatakan pengorganisasian cukup mapan, belum terkonsolidasi menjadi gerakan bersama dan inisiatif usaha mendapati tantangan eksternal berupa kehadiran koperasi merah putih.

Rekomendasi Prioritas

1. Memetakan kembali lembaga dan aktor-aktor utama yang dekat dan dipercaya sebagai pengikat konsolidasi di akar rumput.
2. Pendokumentasian terhadap pengetahuan tentang cerita sukses pengorganisasian akar rumput sebagai modalitas bersama. Ini akan menjadi modal untuk menemukan strategi dan pendekatan-pendekatan pengorganisasian yang efektif untuk kondisi Flores saat ini. Contoh: pengetahuan exit strategy dalam pengorganisasian.

Dimensi Peningkatan Kapasitas Organisasi Masyarakat Sipil

Masyarakat sipil di Flores memiliki kapasitas yang terbentuk di aspek sistem pengelolaan pengetahuan, isu perlindungan aktivis, dan advokasi kebijakan berbasis data. Terbukti dengan adanya ruang-ruang pembelajaran bersama berbasis isu, wilayah, atau lintas keduanya. Ada mekanisme bantuan hukum dan ruang aman di isu perlindungan aktivis. Namun, beberapa kapasitas tersebut belum saling terkoneksi hingga menjadi kekuatan untuk gerakan sosial kolektif. Kalaupun ada seperti ruang belajar bersama, terdapat beberapa hal yang belum teruji keberlanjutannya. Ekosistem masyarakat sipil juga dibenturkan situasi gap pengetahuan dan generasi. Belum lagi, Flores dihadapkan dengan ancaman kritis berupa proyek geothermal yang berdampak bagi masyarakat dan berisiko tinggi saat mengadvokasinya.

Rekomendasi Prioritas

1. Memetakan institusi/lembaga/aktor yang potensial mendukung perlindungan organisasi dan aktivis yang bergerak pada isu-isu krisis di Flores

2. Menghidupkan ruang berbagi pengetahuan antarorganisasi dan lintas generasi di Flores dalam membaca dan menganalisa kondisi Flores.

Dimensi Konektivitas Masyarakat Sipil

Antar OMS saling mengenali kompetensinya dengan melihat identitas dan isu yang ditangani tiap organisasi. Informasi yang didapat dipengaruhi karena terhubung dalam jejaring komunikasi, program, dan kerja bersama. Hubungan tersebut juga masih bersifat personal, belum melembaga. Urusan itu belum selesai, masyarakat sipil perlu mengentaskan kesenjangan generasi. Beragam gap yang muncul, seperti pengetahuan, pola pikir, dan penggunaan teknologi dalam gerakan. OMS Flores tidak diam melihat itu, OMS mengatasi dengan pelibatan langsung dalam kerja-kerja, mendokumentasikan pengetahuan lembaga, dan membangun ruang bersama lintas generasi. Perihal komunikasi dengan jejaring nasional maupun regio, OMS melakukannya berbasis pada kesamaan isu, program kerja, dan berbasis kasus. Sese kali komunikasi berbasis lintas isu.

Rekomendasi Prioritas

1. Menghidupkan konektivitas OMS Flores untuk agenda simpul gerakan bersama gerakan kolaboratif
2. Membaca dan memetakan isu krusial bersama untuk membangun gerakan bersama merespon kondisi Flores
3. Memetakan OMS di Flores atas dasar pengetahuan dan keahlian yang dimiliki sebagai sumber pengetahuan bersama

Dimensi Mobilisasi Sumberdaya

Masyarakat sipil di Flores telah menjalankan tradisi berbagi sumber daya atau dana kolaboratif untuk penanganan kasus, event bersama, dan kebencanaan atau situasi-situasi tertentu. Bahkan, ada lembaga yang memiliki dana solidaritas guna dukungan untuk internal atau eksternal seperti gerakan mahasiswa. Dana masyarakat sipil ini hasil relasi dengan lembaga donor dan beragam kemandirian finansial. Relasi dengan donor memerlukan kapasitas pengelolaan lembaga dan komunikasi gagasan yang bagus. Sementara itu, kemandirian finansial juga diupayakan melalui kontribusi staf, dana jasa keahlian, dan unit usaha seperti penjualan pupuk organik atau koperasi serba usaha yang menjual sembako dan produk dampingan.

Rekomendasi Prioritas

Berbagi sumber daya untuk dukungan aksi kolektif merespon isu krusial di Flores

Dimensi Regulasi Pendukung

Masyarakat sipil menyebutkan berbagai regulasi pendukung dari tingkat desa hingga Undang-undang. Beberapa regulasi yang berjalan adalah regulasi terkait perlindungan anak, penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan, dan regulasi pangan untuk pengelolaan SDA. Di saat yang sama, kapasitas dan perspektif aparat pemerintah sekaligus aparat penegak hukum (APH) lemah dalam pengakuan kebijakan terkait penanganan kasus kekerasan. Catatan lainnya di isu mata air, regulasinya masih lemah karena tidak dapat berlaku di semua wilayah, termasuk untuk masyarakat adat.

Masyarakat sipil di Flores berkontribusi dalam intervensi regulasi-regulasi yang mendukung kepentingan masyarakat. Meskipun terdapat regulasi yang diimplementasikan, regulasi lain yang pelaksanaannya perlu komitmen anggaran mendapatkan ganjalan. Situasi tersebut sejalan dengan menguatnya kebijakan efisiensi anggaran dari pusat seperti koperasi merah putih dan makan bergizi gratis (MBG).

Rekomendasi Prioritas

Membedah konstruksi kebijakan atau regulasi yang berdampak pada kerusakan Flores dan penyempitan ruang-ruang sipil.

Dimensi Konsolidasi dan Narasi Advokasi

Aksi-aksi kolektif OMS di Flores didominasi dengan respons terhadap isu-isu agraria dan lingkungan, diantaranya pembabatan kebun kopi, pembatasan hutan mangrove, dan pertambangan. Dalam konteks pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA), Flores memiliki kekuatan falsafah bersama perihal memaknai “tanah”. Hal tersebut mewarnai nuansa aksi atau advokasi kolektif yang dilakukan. Beberapa narasi lokal yang muncul sebagai berikut:

- Masyarakat adat di Lembata yang meyakini “Tanah adalah Ibu”
- Penggunaan gendang di rumah adat pada aksi penolakan geothermal
- Tarian perang (peah) untuk aksi-aksi bersama
- “Ine tanah ame watu” terkait akses dan kontrol sumber penghidupan

Kearifan lokal atau budaya menjadi instrumen utama untuk membangun konsolidasi dan advokasi di gerakan masyarakat sipil.

Rekomendasi Prioritas

Memunculkan narasi tanding berbasis kekuatan lokal, termasuk kearifan masyarakat adat.

Dimensi Demokrasi Ekonomi

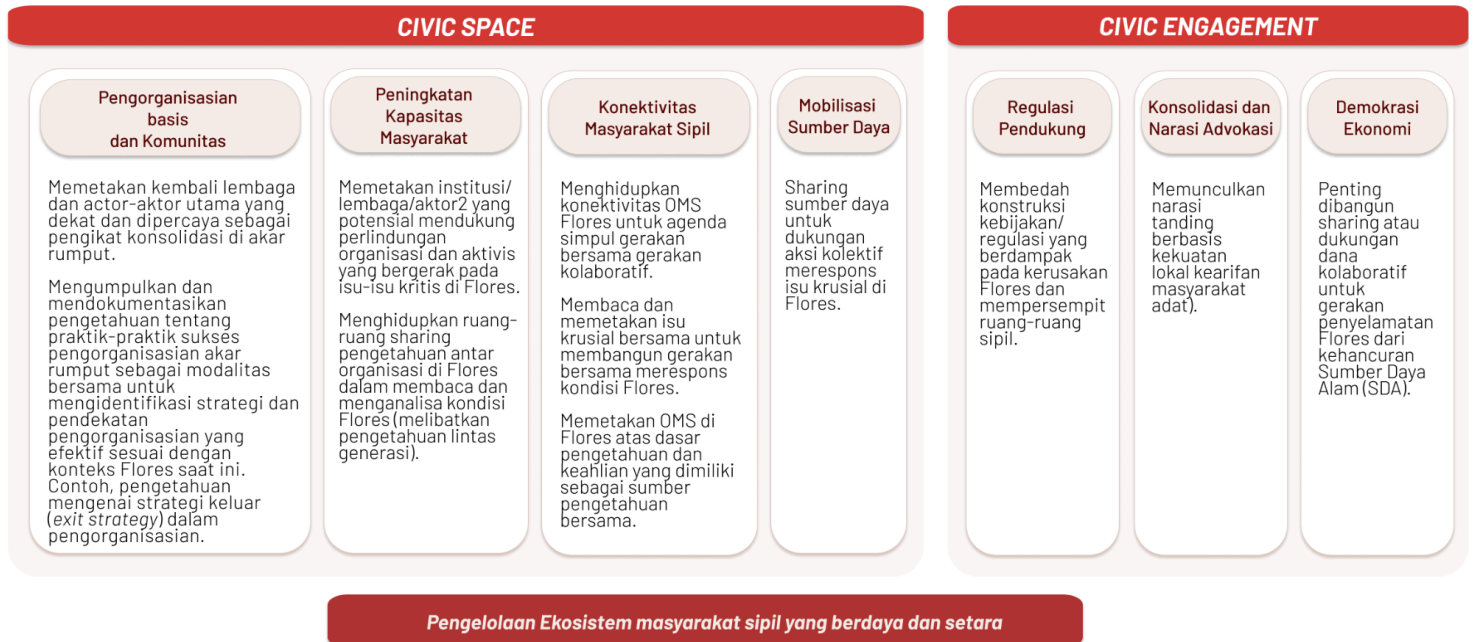
Praktik ekonomi berbasis komunitas tidak cukup banyak. Namun, keberadaan 2 lembaga ekonomi seperti koperasi Soverdia dan kelompok SILC menjadi pembelajaran penting. Keduanya telah memberikan dampak nyata bagi anggotanya. Lembaga tersebut memberikan dukungan pendidikan, kebutuhan rumah tangga, hingga modal usaha. Pengelolaan lembaga berdasarkan aturan yang telah dibuat bersama. Untuk memenuhi kebutuhan kapasitas, lembaga seperti Koperasi Soverdia berjejaring dengan koperasi lain untuk peningkatan kapasitas.

Rekomendasi Prioritas

Penting dibangun sharing atau dukungan dana kolaboratif untuk gerakan penyelamatan Flores dari kehancuran Sumber Daya Alam (SDA).

Sintesis Penilaian CIVICA Pulau Flores

Sesi refleksi terhadap ruang sipil dan keterlibatan publik menghasilkan rangkuman rekomendasi dan rencana tindak lanjut yang disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 4. Sintesis Penilaian CIVICA Pulau Flores

Kesimpulan

Konsolidasi masyarakat sipil Pulau Flores menunjukkan bahwa OMS di Flores telah membangun fondasi gerakan yang cukup kuat. Terlihat dengan pengorganisasian basis komunitas, mekanisme perlindungan aktivis, adanya tradisi berbagi sumber daya, dan penggunaan kearifan lokal sebagai instrumen advokasi. Namun, kekuatan-kekuatan tersebut perlu diorganisir karena konektivitas belum terlembagakan dan masih bergantung pada relasi personal. Situasi lainnya juga menunjukkan sebaran OMS tidak merata di seluruh wilayah Flores. Kurang lebih dari beberapa poin tersebut menggambarkan ke depan memiliki kepentingan berupa konsolidasi menjadi gerakan kolektif yang berkelanjutan.

Apalagi di tengah ancaman ekologis dan sosial yang kian berat, masyarakat sipil memiliki urgensi mendesak adanya agenda konsolidasi yang lebih sistematis. Ancaman-ancaman itu dapat berupa ekspansi proyek geotermal, PSN, perampasan wilayah adat, krisis kekerasan berbasis gender, dan melemahnya regulasi perlindungan hak. Dengan konsolidasi yang sudah ada ini, terdapat catatan ke depan untuk melakukan pemetaan ulang aktor-aktor kunci, penguatan pengetahuan lintas generasi, menguatkan narasi tanding berbasis

kearifan lokal, dan mobilisasi sumber daya kolaboratif jangka panjang. Semua catatan ini akan dibawa bersama hasil konsolidasi Pulau TIROSA dan Sumba untuk gambaran yang utuh dan menghubungkan agenda-agenda lanjutan.